

Strategi Pemberdayaan Madrasah Hidayatut Thulab Melalui Pelatihan Kelembagaan di Desa Wagir Lor

Ibnu Khaeshin¹, Wahyu Hanafi Putra²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstract

This community service program was motivated by the low quality of institutional management and learning at Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Hidayatut Thulab in Wagir Lor Village, characterized by limited facilities, simple organizational structure, and lack of varied teaching methods. The aim of this program is to empower the madrasah through institutional training to make it more structured, sustainable, and relevant to local needs. The method applied was Asset Based Community Development (ABCD), which consists of the stages of discovery, dream, design, and destiny. The results indicate that implementing ABCD has strengthened organizational and administrative structures, improved teachers' teaching competence, increased community support, and enhanced students' learning motivation. Thus, the ABCD-based empowerment strategy offers a sustainable solution for improving the quality of madrasah institutions in rural areas.

Keywords

Islamic education; learning problems; madrasah diniyah; teaching quality; student motivation

Corresponding Author

Ibnu Khaeshin

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; ibnukhaeshin1@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembangunan bangsa karena menjadi penentu arah kualitas sumber daya manusia di masa depan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas, diperlukan pengembangan kurikulum yang tepat dan relevan dengan kebutuhan zaman. Di Indonesia, salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan peran peserta didik serta pengembangan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21 (Tuerah & Tuerah, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan juga dipandang sebagai fondasi utama pembangunan nasional dan akselerator transformasi bangsa di era globalisasi yang penuh tantangan, sehingga dibutuhkan sumber daya manusia yang adaptif dan berdaya saing (Nurfadillah et al., 2024). Selain itu, pemerintah terus menempatkan peningkatan kualitas pendidikan sebagai prioritas, tidak hanya untuk transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang kuat, salah satunya melalui penerapan kebijakan inovatif seperti Kurikulum Merdeka (Suhartini & Hasibullah, 2025). Kebijakan ini menghadirkan paradigma



baru dalam penyusunan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada proses pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, dan memberdayakan siswa.

Untuk mencetak sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, pemerintah menetapkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional tersebut menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, dan mandiri, sekaligus mampu menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Patilima, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kualitas sumber daya manusia tidak hanya diukur dari penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dari sikap serta karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila sebagai tolok ukur perilaku warga negara yang baik, yang proses internalisasinya perlu dibangun melalui pendidikan (Wuryandani, 2020). Ketentuan ini berlaku untuk seluruh jenjang pendidikan, termasuk pada tingkat dasar.

Rendahnya mutu pembelajaran di lembaga pendidikan sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah kurangnya motivasi guru dalam mengembangkan profesionalismenya, sehingga semangat untuk meningkatkan kinerja cenderung menurun. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan pemantauan dan pengawasan dari pihak kepala sekolah yang seharusnya berperan penting dalam menjaga kualitas pembelajaran. Selain itu, minimnya bimbingan maupun pelatihan yang relevan dengan kebutuhan guru juga menjadi hambatan tersendiri dalam proses pengajaran. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Ketika fasilitas belajar memadai, proses pembelajaran akan lebih efektif, namun jika terbatas, kualitas pembelajaran pun ikut terdampak. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan pendanaan sekolah, sebab dana yang cukup akan mendorong peningkatan mutu layanan pendidikan, baik dari segi penyediaan fasilitas maupun kesejahteraan guru yang dapat memengaruhi motivasi dalam mengajar (Mediatati & Jati, 2022). Lebih jauh lagi, permasalahan mutu pendidikan pada skala nasional juga menunjukkan tantangan serupa, seperti rendahnya penghargaan terhadap profesi pendidik, ketidakselarasan gaji dengan kontribusi yang diberikan, serta lemahnya pembinaan profesi melalui pendidikan prajabatan maupun dalam jabatan, yang keseluruhannya berimplikasi pada rendahnya kualitas pembelajaran (Hanifah et al., 2024).

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah melalui supervisi akademik. Supervisi ini merupakan bentuk pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pimpinan kepada para guru dengan tujuan memperbaiki kualitas

proses belajar mengajar. Kegiatan tersebut mencakup penilaian terhadap kinerja guru, pemberian umpan balik yang bersifat membangun, serta penyediaan dukungan dan arahan agar guru dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya. Melalui supervisi akademik yang terarah, diharapkan target pembelajaran yang ditetapkan sekolah dapat tercapai serta mampu memberikan dampak positif pada peningkatan prestasi siswa (Tanggulungan & Sihotang, 2023). Di sisi lain, krisis multidimensional yang dialami bangsa Indonesia juga berdampak pada aspek mental dan spiritual, salah satunya ditandai dengan merosotnya akhlak dan budi pekerti generasi muda. Kondisi ini menuntut adanya keseriusan dalam membina moralitas sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter bangsa yang bermartabat (Turmidzi, 2021).

Oleh karena itu, madrasah perlu memberikan perhatian serius terhadap kendala yang dihadapi guru, khususnya terkait keterbatasan dalam penggunaan teknologi (Haq et al., 2023). Sejumlah pengabdian sebelumnya telah mengangkat tema serupa, seperti pengabdian berjudul *"Peningkatan Literasi Digital dan Menulis Artikel Ilmiah Guru dengan Memanfaatkan Artificial Intelligence"* yang menekankan peningkatan literasi digital guru sekaligus keterampilan menulis artikel ilmiah melalui pemanfaatan AI (Fakhri, , et al., 2024). Pengabdian lainnya yaitu *"Digital Literacy Training and Introduction to Artificial Intelligence Ethics"* yang berfokus pada kompetensi digital serta pemahaman etika penggunaan AI bagi guru agar lebih efektif dalam mengajar (Fakhri, Isma, et al., 2024). Selain itu, terdapat pula pengabdian *"Pelatihan Penggunaan Teknologi Digital guna Meningkatkan Penguasaan Materi Pembelajaran dan Literasi Digital pada Guru SMK"* yang membekali guru dengan keterampilan teknologi digital, desain, algoritma, dan literasi digital (Wardani et al., 2024). Selanjutnya, pengabdian berjudul *"Peningkatan Literasi Digital untuk Guru di Sekolah Dasar Melalui Program PKM"* berupaya mendampingi guru SD dalam menemukan dan memanfaatkan materi pembelajaran digital sekaligus mengembangkan bahan ajar yang menarik (Ardiansyah et al., 2025). Adapun pengabdian *"Pendampingan dan Pelatihan Teknologi Informasi dan Komputer (TIK) untuk Meningkatkan Literasi Digital Guru SD Rejodadi Bantul Yogyakarta"* lebih menekankan pada penguasaan dasar TIK serta penerapannya dalam aktivitas pembelajaran harian (Fairuzabadi & Gularso, 2023).

Dari kelima pengabdian tersebut dapat dicermati adanya persamaan dan perbedaan. Persamaannya, seluruh program menitikberatkan pada penguatan literasi digital guru melalui pelatihan dan pendampingan, pengenalan teknologi, serta peningkatan pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran. Perbedaannya, sebagian besar pengabdian berfokus pada sekolah formal, seperti SD dan SMK, sedangkan madrasah diniyah tahap awal seperti Hidayatut Thulab belum banyak disentuh. Selain itu, mayoritas pengabdian lebih menekankan aspek teknis, seperti penggunaan AI, algoritma, atau desain digital, tetapi belum mengintegrasikan dimensi kelembagaan madrasah,

misalnya terkait struktur organisasi, kolaborasi antar guru, manajemen kelas, serta keberlanjutan program. Bahkan, keberlangsungan program berupa mentoring jangka panjang atau komunitas guru sering kali masih terbatas (Wati & Nurhasannah, 2024).

Kondisi lapangan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Hidayatut Thulab Desa Wagir Lor Ndayakan memperlihatkan tantangan nyata. Guru mengalami kesulitan dalam memanfaatkan perangkat digital karena akses internet terbatas dan sarana prasarana, seperti komputer maupun jaringan WIFI, belum memadai. Sebagian besar guru juga belum terbiasa merancang pembelajaran digital atau bahan ajar berbasis teknologi, baik berupa media visual, audio, maupun aplikasi pendukung. Seringkali pembelajaran terpaksa kembali pada metode tradisional ketika guru berhalangan hadir, tanpa adanya alternatif materi digital, sementara ketersediaan buku ajar juga masih terbatas dan belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan lokal. Motivasi guru untuk mengikuti pelatihan sebenarnya cukup tinggi, namun hingga kini belum ada program kelembagaan yang berkesinambungan untuk mendukung pengembangan profesionalisme guru, seperti mentoring internal, komunitas belajar guru, ataupun evaluasi rutin.

Berdasarkan literatur pengabdian dan fakta lapangan tersebut, pengabdian ini memiliki perbedaan dan keunggulan yang akan diangkat, yakni fokus pada pelatihan kelembagaan madrasah, bukan hanya pengembangan individual guru. Artinya, kegiatan pengabdian mencakup aspek pengelolaan organisasi, kolaborasi antar guru, serta penataan sistem kelas dan jadwal belajar yang lebih konsisten. Konteks pengabdian juga menyoar madrasah diniyah non-formal dengan keterbatasan fasilitas dan sumber daya, sehingga strategi pemberdayaan yang ditawarkan harus kontekstual, realistis, dan berkelanjutan melalui pendampingan jangka panjang serta adaptasi terhadap kondisi lokal. Tidak hanya menekankan aspek teknis digital, pengabdian ini juga menyoroit keberlangsungan kelembagaan, seperti pembentukan komunitas guru, penyediaan sistem pengganti guru, penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal, serta dukungan masyarakat. Dengan demikian, pelatihan dan inovasi teknologi tidak hanya diposisikan sebagai alat bantu semata, tetapi juga bagian dari strategi pemberdayaan kelembagaan yang mampu membantu guru dan madrasah agar tidak stagnan, melainkan terus berkembang serta mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada upaya pemberdayaan Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Hidayatut Thulab di Desa Wagir Lor Ndayakan, Kecamatan Ngebel, Ponorogo. Program pengabdian diarahkan untuk memberikan solusi atas berbagai kendala yang dihadapi madrasah, seperti keterbatasan jumlah peserta didik, rendahnya kualitas pembelajaran, serta kurangnya tenaga pendidik yang berdampak pada kurang optimalnya proses belajar. Fenomena nyata yang masih ditemukan, antara lain adanya siswa kelas 4 yang belum mampu membaca huruf Hijaiyah, penggabungan kelas ketika guru berhalangan hadir, jadwal belajar yang tidak konsisten,

hingga minimnya ketersediaan buku ajar. Melalui kegiatan pelatihan kelembagaan dan pendampingan yang terstruktur, diharapkan madrasah dapat memperkuat eksistensinya, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memperoleh strategi pengelolaan yang lebih efektif sehingga mampu memberikan manfaat berkelanjutan bagi guru, peserta didik, dan masyarakat sekitar.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD dipilih karena berfokus pada pengembangan potensi dan aset yang dimiliki oleh masyarakat serta lembaga pendidikan, bukan pada kelemahan atau kekurangannya. Dengan demikian, Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) Hidayatut Thulab Desa Wagir Lor dapat diberdayakan melalui pelatihan kelembagaan yang berbasis pada kekuatan internal serta dukungan masyarakat sekitar.

Adapun tahapan pelaksanaan metode ABCD dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

a. *Discovery* (Penemuan Aset dan Potensi)

Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi aset yang dimiliki madrasah maupun masyarakat. Aset tersebut meliputi sumber daya manusia (guru, pengurus, tokoh masyarakat), sarana prasarana sederhana yang tersedia, serta jejaring sosial yang sudah terbangun. Pada tahap ini juga dilakukan diskusi awal dengan pengurus madrasah dan warga untuk menggali pengalaman positif serta keberhasilan yang pernah dicapai sebelumnya.

b. *Dream* (Perumusan Harapan dan Cita-cita Bersama)

Setelah potensi ditemukan, tahap berikutnya adalah merumuskan mimpi atau cita-cita bersama terkait pengembangan madrasah. Peserta kegiatan (guru, pengurus, dan masyarakat) diajak membayangkan kondisi ideal lembaga di masa depan, khususnya dalam aspek kelembagaan dan tata kelola. Tahap ini bertujuan menumbuhkan motivasi, komitmen, serta rasa memiliki terhadap program pengabdian.

c. *Design* (Perancangan Strategi dan Program)

Tahap ini difokuskan pada penyusunan rencana aksi untuk mewujudkan mimpi yang telah disepakati. Dalam konteks pengabdian ini, dirancang program pelatihan kelembagaan yang meliputi manajemen organisasi, tata kelola administrasi, dan penguatan peran pengurus madrasah. Rencana kegiatan disusun bersama agar sesuai dengan kebutuhan nyata serta dapat dijalankan secara berkelanjutan.

d. *Define/Destiny* (Implementasi dan Keberlanjutan Program)

Pada tahap ini dilakukan pelaksanaan pelatihan kelembagaan yang telah dirancang. Implementasi melibatkan pengurus, guru, dan tokoh masyarakat sehingga transfer pengetahuan dan keterampilan

dapat berjalan efektif. Selain itu, tahap ini juga menekankan keberlanjutan (*sustainability*) program melalui pembentukan komitmen bersama dan mekanisme evaluasi sederhana yang bisa diterapkan secara mandiri oleh pihak madrasah.

Dengan menggunakan metode ABCD, kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya menyelesaikan permasalahan jangka pendek, tetapi juga mendorong kemandirian madrasah dalam mengembangkan kelembagaan secara berkelanjutan dengan bertumpu pada potensi yang dimiliki.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode ABCD dalam Pemberdayaan Madrasah Hidayatut Thulab.

Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada strategi pemberdayaan kelembagaan Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) Hidayatut Thulab Desa Wagir Lor Ndayakan, Kecamatan Ngebel, Ponorogo, dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD).

a. *Discovery* (Penemuan Aset dan Potensi)

Pada tahap awal, tim pengabdian bersama pengurus madrasah dan masyarakat melakukan identifikasi aset yang dapat diberdayakan. Ditemukan bahwa madrasah telah memiliki sumber daya manusia berupa guru yang meskipun jumlahnya terbatas, tetap berkomitmen mendidik anak-anak. Selain itu, sarana sederhana seperti papan tulis, meja kecil, serta dukungan tokoh masyarakat menjadi modal sosial yang cukup penting. Diskusi awal juga menunjukkan bahwa meski dengan keterbatasan, madrasah ini memiliki sejarah panjang dalam menjaga pendidikan agama di desa. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa faktor lingkungan sosial dan dukungan komunitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan (Tas'adi, 2019).

b. *Dream* (Perumusan Harapan dan Cita-cita Bersama)

Tahap berikutnya adalah merumuskan mimpi bersama untuk pengembangan madrasah. Guru, pengurus, serta masyarakat diajak membayangkan kondisi ideal madrasah di masa depan. Dari musyawarah yang dilakukan, muncul harapan agar kelembagaan madrasah lebih tertata, administrasi berjalan rapi, serta proses pembelajaran lebih kondusif. Harapan ini mencerminkan adanya motivasi kolektif yang dapat dijadikan modal untuk perbaikan berkelanjutan. Hal ini menguatkan temuan bahwa faktor psikologis, khususnya motivasi dan semangat, sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran (Sihombing et al., 2024).

c. *Design* (Perancangan Strategi dan Program)

Berdasarkan aset dan harapan yang ditemukan, disusunlah rencana aksi berupa program pelatihan kelembagaan. Rancangan kegiatan meliputi pelatihan manajemen organisasi, penyusunan administrasi dasar, serta penguatan peran guru dan pengurus madrasah dalam mengelola kelas. Strategi ini dipilih karena terbukti bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang baik serta

peningkatan kapasitas guru dapat menunjang kualitas pendidikan (Azizah & Winanda, 2021). Rencana aksi dirancang bersama agar sesuai kebutuhan nyata madrasah dan mudah dijalankan secara mandiri (Husnah, 2024).

d. *Define/Destiny* (Implementasi dan Keberlanjutan Program)

Tahap akhir berupa implementasi program dilakukan melalui pelatihan kelembagaan yang diikuti oleh guru, pengurus, dan tokoh masyarakat. Kegiatan pelatihan mencakup praktik penyusunan struktur organisasi, pencatatan administrasi sederhana, hingga simulasi strategi mengajar huruf Hijaiyah dengan metode yang lebih variatif. Pada sesi ini, pengurus madrasah menunjukkan antusiasme tinggi, dan beberapa strategi langsung dipraktikkan dalam proses belajar mengajar.

Penulis mengajar tentang huruf hijaiyah di kelas dengan sarana dan prasarana seadanya terlihat pada Gambar 4.1



Gambar 4.1: Penulis sedang mengajar huruf hijaiyah

Keberlanjutan program dijamin melalui pembentukan komitmen bersama bahwa pelatihan tidak berhenti pada kegiatan sekali waktu, tetapi akan diterapkan secara konsisten dalam pengelolaan madrasah. Dengan cara ini, madrasah memiliki peluang untuk berkembang meski sarana dan prasarana masih sederhana. Kondisi nyata selama implementasi tercermin pada **Gambar 4.1**, di mana penulis mengajar huruf Hijaiyah dengan fasilitas terbatas namun tetap didukung antusiasme siswa dan guru.

Implikasi Hasil Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian dengan metode ABCD memberikan beberapa implikasi positif:

- a. Kelembagaan lebih tertata melalui adanya struktur organisasi dan administrasi sederhana.
Sebelum pengabdian, pengelolaan madrasah masih dilakukan secara tradisional tanpa pencatatan dan struktur kerja yang jelas. Setelah mengikuti pelatihan, pengurus berhasil menyusun struktur organisasi yang lebih rapi, termasuk pembagian tugas antar pengajar dan pengurus. Administrasi dasar seperti pencatatan daftar hadir siswa, jadwal kegiatan, dan arsip keuangan mulai diterapkan sehingga pengelolaan madrasah menjadi lebih terarah.
- b. Kompetensi guru meningkat dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi.
Guru yang sebelumnya terbiasa menggunakan metode ceramah mulai diperkenalkan pada strategi pembelajaran interaktif, seperti tanya jawab, diskusi kelompok, dan penggunaan media sederhana (misalnya kartu huruf Hijaiyah). Peningkatan keterampilan ini membuat suasana kelas lebih hidup, siswa lebih aktif, dan tujuan pembelajaran tercapai dengan lebih efektif.
- c. Dukungan masyarakat menguat, terlihat dari partisipasi aktif tokoh dan wali murid dalam kegiatan.
Melalui pendekatan ABCD, tokoh masyarakat dan wali murid dilibatkan sejak tahap *discovery* hingga *destiny*. Partisipasi mereka tidak hanya sebatas menghadiri pelatihan, tetapi juga ikut menyumbangkan ide, memberikan fasilitas seadanya, serta membantu guru dalam menjaga kedisiplinan anak-anak. Hal ini menunjukkan tumbuhnya rasa memiliki terhadap madrasah sehingga keberlangsungan program lebih terjamin.
- d. Motivasi siswa bertambah, karena suasana pembelajaran lebih hidup dan guru lebih terarah dalam mengajar
Penerapan metode variatif dan penggunaan media sederhana ternyata mampu meningkatkan perhatian siswa. Anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Mereka mulai termotivasi untuk membaca huruf Hijaiyah dan melaksanakan tugas hafalan. Antusiasme ini menjadi indikator bahwa intervensi kelembagaan juga berdampak langsung pada peningkatan semangat belajar siswa.
Dengan demikian, pemberdayaan melalui metode ABCD berhasil mendorong madrasah untuk tidak hanya bergantung pada bantuan eksternal, tetapi juga mengoptimalkan aset yang sudah ada agar mampu bertahan dan berkembang sebagai lembaga pendidikan diniyah di pedesaan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada strategi pemberdayaan Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Hidayatut Thulab melalui pelatihan kelembagaan dengan pendekatan *Asset*

Based Community Development (ABCD) telah memberikan dampak positif yang nyata bagi madrasah, guru, siswa, maupun masyarakat sekitar. Melalui tahapan discovery, dream, design, hingga destiny, pengabdian ini berhasil mengidentifikasi aset yang dimiliki, merumuskan harapan bersama, menyusun strategi yang kontekstual, serta mengimplementasikan pelatihan yang berorientasi pada penguatan kelembagaan. Hasilnya, madrasah mampu menata struktur organisasi dan administrasi sederhana, guru mengalami peningkatan kompetensi dalam mengelola pembelajaran yang lebih bervariasi dan interaktif, siswa menunjukkan motivasi belajar yang meningkat, serta masyarakat semakin terlibat aktif dalam mendukung keberlangsungan madrasah. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memberikan solusi jangka pendek terhadap permasalahan yang dihadapi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan komitmen kolektif untuk mengembangkan madrasah secara berkelanjutan berbasis potensi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan kelembagaan yang terarah mampu memperkuat eksistensi madrasah diniyah di pedesaan sekaligus berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan Islam di tingkat akar rumput.

REFERENSI

- Ardiansyah, M., Parhanuddin, L., & Subhani, A. (2025). Peningkatan Literasi Digital Untuk Guru di Sekolah Dasar Melalui Program PKM. *Essor: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 15–19.
- Azizah, M., & Winanda, R. B. (2021). Problematika Pembelajaran SKI di MTs Salafiyah Syafiiyah Bandung Diwék Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(1), 37–49.
- Fairuzabadi, M., & Gularso, D. (2023). Pendampingan dan Pelatihan Teknologi Informasi dan Komputer (TIK) untuk Meningkatkan Literasi Digital Guru SD Rejodadi Bantul Yogyakarta. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(5), 1802–1815.
- Fakhri, M. M., Isma, A., Hidayat, W., Ahmar, A. S., & Suriyanto, D. F. (2024). Digital literacy training and introduction to artificial intelligence ethics to realize digital literate teachers. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 38–47.
- Fakhri, M. M., Rifqie, D. M., Ismail, A., Isma, A., & Fadhilatunisa, D. (2024). Peningkatan Literasi Digital dan Menulis Artikel Ilmiah Guru dengan Memanfaatkan Artificial Intelligence. *Jurnal Sipakatau: Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 30–39.
- Hanifah, H., Taufik, K., & Suhardi, S. (2024). Pengaruh Motivasi Kerja, Budaya Organisasi dan Profesionalisme pendidik Terhadap Kinerja Pendidik pada SMP Negeri 6 Kota Sukabumi. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 2544–2557.
- Haq, A. K., Rizkiah, S. N., & Andara, Y. (2023). Tantangan dan Dampak Transformasi Pendidikan Berbasis Digital terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 168–177.

- Husnah, R. (2024). Keterbatasan Manajemen Sarana dan Prasarana Dapat Menunjang Motivasi Belajar Siswa di MA Raudlatul Istiqomah Suko Maron. *Najah: Journal of Research and Community Service*, 2(4), 64–75.
- Mediatati, N., & Jati, D. H. P. (2022). Supervisi Kepala Sekolah: Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 422–431.
- Nurfadillah, D., Aufa, F. N., & Rachman, I. F. (2024). Membangun Kualitas Pendidikan melalui Kemampuan Literasi dan Numerisasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 128–140.
- Patilima, S. (2022). Sekolah Penggerak sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Sihombing, H. W., Afandi, M., & Subhan, M. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran. *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 685–691.
- Suhartini, S., & Hasibullah, M. U. (2025). Transformasi Pendidikan sebagai Fondasi Pembangunan Nasional di Era Globalisasi. *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 4(1).
- Tanggulungan, L., & Sihotang, H. (2023). Coaching Model Tirta dalam Supervisi Akademik: Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31399–31407.
- Tas'adi, R. (2019). Hakekat dan Konsep Dasar Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 5(1), 103–113.
- Tuerah, R. M., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 979–988.
- Turmidzi, I. (2021). Implementasi Supervisi Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 33–49.
- Wardani, K. R. N., Fitriani, E., Mukti, A. R., Makmuri, M. K., Ulfa, M., Sopiah, N., Amalia, R., & Is, N. P. (2024). Pelatihan Penggunaan Teknologi Digital guna Meningkatkan Penguasaan Materi Pembelajaran dan Literasi Digital pada Guru SMK. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 2(6), 693–700.
- Wati, S., & Nurhasannah, N. (2024). Penguatan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 149–155.
- Wuryandani, W. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Rangka Pembentukan Manusia yang Berkualitas. *Jurnal Majelis*, 7, 106–128.